



PAPER – OPEN ACCESS

Analisis Dan Pengembangan Usaha Produk Kerajinan Purun Di Desa Lubuk Kertang

Author : Ridwanti Batubara dkk.,
DOI : 10.32734/anr.v3i2.950
Electronic ISSN : 2654-7023
Print ISSN : 2654-7015

Volume 3 Issue 2 – 2020 TALENTA Conference Series: Agriculturaan & Natural Resource (ANR)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).
Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Analisis Dan Pengembangan Usaha Produk Kerajinan Purun Di Desa Lubuk Kertang

Ridwanti Batubara^{a,b*}, Mimi Nurminah^c, Surjanto^d

^aDepartemen Teknologi Hasil Hutan, Fakultas Kehutanan, Universitas Sumatera Utara, Tri Dharma Ujung No. 1 Kampus USU Medan, Indonesia, 20155

^bPusat Unggulan Iptek Mangrove, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia, 20155

^pProgram Studi Ilmu dan Teknologi Pangan, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara, Profesor. A. Sofyan Kampus USU, Medan, Indonesia, 20155.

^dProgram Studi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Sumatera Utara, Tridharma No. 5 Kampus USU, Medan, Indonesia, 20155.

E-mail ridwantibb@yahoo.com, mimisinaga@yahoo.co.id, yanto_juni@gmail.com

Abstract

One type of grass, member of the teki-teki (Cyperaceae) are often used as a woven material is purun danau (Lepironia articulata). For the community in the village of Lubuk Kertang, purun processed into various handicrafts, sold and made souvenirs for the community who travel to the Lubuk Kertang Mangrove Forest. Community service activities aim to assist the community in the processing and development of products as souvenirs that are easily acquired and enjoyed by the community. Community service activities carried out are services by providing alternative solutions to increase the number and variety of handicraft products produced by the community, which can increase their income and build product galleries in the Lubuk Kertang Mangrove Forest Tourism Area, to increase product sales. This activity is one of the solutions of the results of the analysis through interviews with craftsmen in efforts to develop the purun products, especially in the marketing aspect.

Keywords: product, purun, community

Abstrak

Salah satu jenis rumput anggota suku teki-teki yang dimanfaatkan sebagai bahan anyam-anyaman adalah purun danau (*Lepironia articulata*). Bagi masyarakat desa Lubuk Kertang purun diolah menjadi berbagai kerajinan yang dijual dan dijadikan oleh-oleh bagi masyarakat yang berwisata ke hutan mangrove Lubuk Kertang. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan bertujuan untuk membantu masyarakat dalam mengolah dan mengembangkan produk olahan purun sebagai oleh-oleh wisata yang mudah didapatkan dan dinikmati oleh masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan adalah jasa dengan pemberian alternatif solusi untuk meningkatkan jumlah dan variasi produk kerajinan olahan purun yang dihasilkan oleh masyarakat, sehingga dapat meningkatkan pendapatan mereka dan pembuatan gallery penjualan produk pada Kawasan Wisata Mangrove Lubuk Kertang, untuk meningkatkan penjualan produk. Kegiatan ini adalah salah satu solusi hasil analisis melalui wawancara dengan pengrajin dalam rangka pengembangan produk olahan purun tersebut, terutama dalam aspek pemasaran.

Kata kunci: produk, purun, masyarakat

1. Pendahuluan

Kerajinan anyaman dari purun sangat umum kita jumpai. Kerajinan anyaman ini biasa dibuat dari rotan, eceng gondok, bambu dan purun [1]. Kerajinan purun menjadi salah satu sumber penghasilan tambahan bagi masyarakat.

Tanaman purun merupakan tanaman yang dianggap gulma dan dapat dijumpai pada wilayah yang tergenang air, di tepi sungai, rawa-rawa dan tanah yang masam. Penyebarannya cukup luas antara lain Cina, Thailand dan Indonesia [1].

Kerajinan tangan dari daun purun dikerjakan oleh perempuan di Desa Lubuk Kertang Kecamatan Brandan Barat, Langkat, Sumatera Utara. Mereka menganyam daun purun jadi berbagai kerajinan tangan. Daun purun diolah menjadi kerajinan oleh kelompok perempuan ini sejak empat tahun lalu. Bahan baku, mereka beli dari nelayan yang menyempatkan mencari purun di sekitar hutan mangrove Lubuk Kertang. Kerajinan ini berhubungan dengan keberhasilan masyarakat dalam mengelola hutan mangrove, yang sempat hancur karena jadi kebun sawit.

Meski dari sebuah desa terpencil di pinggir bibir pantai perairan Selat Malaka, produk mereka ini sudah pernah dijual ke sejumlah negara di Asia Tenggara bahkan Eropa dan Amerika. Bahkan, ada turis dari Brunai Darussalam, Inggris, Jerman, dan Tiongkok, belum lama ini datang ke desa mereka untuk melihat proses pembuatan purun jadi berbagai bahan olahan. Karena purun ini juga dijadikan sebagai oleh-oleh dari wisata mangrove Lubuk Kertang.

Permasalahn adalah penjualan produk purun hanya di tempat pembuatan kerajinan saja. Bagi masyarakat yang berwisata harus singgah di tempat ini jika ingin membeli produk tersebut. Seharusnya produk tersebut juga tersedia di tempat wisata sehingga memudahkan pengunjung untuk menikmatinya.

Kegiatan yang dilakukan adalah untuk mengetahui masalah yang dihadapi pengrajin purun dalam pengembangan produk mereka, khususnya dari sisi pemasaran produk. Kegiatan yang dilakukan adalah berupa jasa dalam rangka membantu masyarakat dalam mengolah dan mengembangkan produk olahan purun sebagai oleh-oleh wisata yang mudah didapatkan dan dinikmati oleh masyarakat.

2. Metode Pengabdian

Tempat kegiatan pengabdian ini adalah Desa Lubuk Kertang Kecamatan Brandan Barat, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Kegiatan pengabdian dilakukan dari bulan Mei – September 2019. Adapun Bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian ini antara lain alat tulis dan dokumentasi. Objek pengabdian adalah purun dan masyarakat pengrajin purun.

Teknik pengumpulan data meliputi pengambilan sample purun untuk diidentifikasi di Laboratorium Medanense. Pengambilan sample ini untuk memastikan jenis purun yang diolah oleh masyarakat. Selanjutnya dilakukan wawancara dan diskusi dengan kelompok pengrajin purun dan kelompok nelayan untuk mendapatkan gambaran tentang produk kerajinan olahan purun di Desa Lubuk Kertang. Data yang didapatkan dari hasil wawancara dianalisis dan dideskripsikan serta diuraikan dalam bentuk gambar dan uraian.

3. Hasil dan Pembahasan

3. 1. Hasil Identifikasi

Berdasarkan hasil identifikasi tumbuhan di Herbarium Medanense Universitas Sumatera bahwa purun yang terdapat di desa Lubuk Kertang adalah Purun Danau *Lepironia articulata* dengan identifikasi sebagai berikut : Kingdom : Plantae, Divisi : Spermaphyta, Kelas : Monocotyledoneae, Ordo : Poales, Famili : Cyperaceae, Genus : Lepironia, Spesies : *Lepironia articulata* (Retz.) Domin, Nama Lokal : Purun

Purun danau (*Lepironia articulata*) adalah tumbuhan liar, pertumbuhannya cepat dan termasuk rumput anggota suku teki-teki (Cyperaceae). Di Desa Lubuk Kertang dimanfaatkan sebagai bahan baku anyaman untuk memproduksi kerajinan dan tumbuh di areal bekas tambang pertamina.. Nama-nama daerahnya bermacam-macam, di daerah Banjar namanya *purun*, *purun danau*, di daerah Lampung namanya *těkor/ tikěr*. Di Bangka orang mengenal sebagai *purun*, *pučet* dan di Daerah Lingga dengan nama *kerejut* [2].

Batang purun danau berongga seperti buluh dan tidak memiliki daun. Rimpang purun danau berwarna kecoklatan, tertutupi sisik-sisik berbentuk bundar telur, dan tumbuh menjalar datar. Batang purun muncul satu-satu dari rimpang, diameter kecil, kaku, licin, hijau keabu-abuan atau kemerahan, sangat berubah-ubah ukurannya, 40-200 cm × 2-8 mm, sekat ruang (*septae*) dalam batang berdekatan, akan terlihat kalau batangnya sudah mengering. Daun tereduksi menjadi seludang yang membungkus batang, tanpa helai daun, tepinya saling menangkup, hijau hingga kuning kecokelatan, panjangnya 10-30 cm dengan yang terpanjang adalah bagian atas, sesuai yang dikemukakan [2].

Budidaya purun dilakukan di masa lalu untuk dipanen batangnya sebagai bahan baku kerajinan. Pada pembudidayaan purun tidak membutuhkan banyak pemeliharaan, dalam budidaya yang perlu dihindari adalah gulma karena akan mengalahkan pertumbuhan purun tersebut. Purun di panen setelah berusia Purun danau acap dibudidayakan, setidaknya pada masa lampau, untuk dipanen batangnya yang dijadikan bahan anyaman. Pembudidayaan rumput ini tidak memerlukan banyak pemeliharaan, asalkan dihindarkan dari gulma yang dapat mengalahkan pertumbuhan purun danau. Menurut [2] panen purun yang terbaik adalah yang dari rumpun yang telah berusia 2-3 tahun.

3. 2. Pengolahan purun Menjadi Kerajinan

Pengolahan purun dimulai dengan memanen batang purun dengan memilih batang yang relatif panjangnya sekitar 150-200 cm. Batang yang telah dipanen dijemur dengan ditebar di atas tanah, selama lebih kurang 5 hari hingga kering. Kemudian purun yang telah kering dibersihkan dari daun-daun yang kering, selanjutnya diikat biasanya dalam 1 ikatan berisi 200-300 batang, selanjutnya dipipihkan dengan alat mesin pemipih (atau bisa juga di tempatkan di jalan raya untuk digilas sama kendaraan yang lewat) dan dilembutkan.

Biasanya satu ikatan purun diperuntukkan untuk untuk menghasilkan selebar tikar. Sebelum dianyam terkadang diberi pewarna dulu. Warna yang biasa digunakan adalah warna hijau dan ungu. Pewarna yang digunakan sampai saat ini oleh pengrajin adalah pewarna sintesis. Tikar purun hasil anyaman biasanya dipergunakan sebagai alas duduk atau tempat tidur. Selain itu pada masa lalu purun juga digunakan sebagai alat pembungkus barang dagangan seperti pembungkus tembakau, pembungkus gambir,

tempat garam tempat kapuk dan lain-lain.

Masyarakat Desa Lubuk Kertang menganyam purun menjadi berbagai produk kerajinan. Biasanya mereka mengolahnya sesuai dengan permintaan pasar/konsumen. Kondisi ini menyebabkan satu masalah dimana keterbatasan dari segi penjualan dan jenis produk.

3. 3. Produk Olahan Purun

Produk olahan purun yang dihasilkan masyarakat di Lubuk Kertang ada bermacam-macam, antara lain : tikar, sandal, tempat tissue, tempat sendok aneka tas dan dompet, tas laptop, topi dan lain-lain. Beberapa produk dapat dilihat pada Gambar 1.



Tas laptop



Tas sandang



Cover buku



Sandal



Tempat tissue



Topi purun

Gambar 1. Aneka produk olahan kerajinan purun

Produk yang dibuat masyarakat biasanya pesanan. Selain pesanan mereka juga menyediakan beberapa stok produk sebagai pajangan dan jika ada pengunjung yang langsung mau beli tetap tersedia. Produk yang dibuat masyarakat beragam karena sesuai dengan apa yang diminta konsumen. Oleh karena itu pengrajin masih terus menerus belajar berbagai produk yang bisa dibuat dari kerajinan purun. Produk yang biasa dibeli pengunjung adalah tempat tissue, sandal dan tas karena senantiasa tersedia dan harganya juga terjangkau.

Produk kerajinan anyaman purun di Kalimantan Selatan lebih beragam dari yang ada di Lubuk Kertang, meliputi topi, tikar, bakul serta tempat tissue dan tas. Proses pengolahan purun sama seperti yang telah diuraikan sebelumnya yaitu purun dikeringkan setelah kering dipipihkan, selanjutnya diberi pewarnaan dan dianyam. Teknik penganyaman berbeda-beda sesuai dengan produk yang akan dibuat [3]. Produk kerajinan menjadi salah satu komoditas ekspor dari propinsi Kalimantan Selatan yang potensial, produk ini telah dikembangkan di pasar dunia permintaannya cukup besar dan sangat diminati [4] Produk utama kerajinan purun di desa Sungai Rutas Kecamatan Candi Laras Selatan ada 2 produk utama yaitu kerajinan anyaman tikar dan topi purun [5].

Industri kerajinan di Indonesia merupakan salah satu sektor industri kecil menengah (IKM) yang menjadi tulang punggung dan penggerak perekonomian [6]. IKM dalam bentuk usaha kerajinan adalah sumber penghasilan andalan masyarakat, hal ini dapat dilihat dari peranan industri kecil ini dalam perekonomian nasional, dan merupakan sektor industri yang cukup diperhitungkan [7].

3. 4. Peluang, Masalah dan Pengembangan Produk serta Solusinya

Peluang purun sebagai produk unggulan dari wisata mangrove Lubuk Kertang sangat besar. Hal ini karena jumlah wisatawan yang berkunjung terutama di hari libur (Sabtu dan Minggu) ke tempat tersebut lumayan banyak. Biasanya pengunjung akan lebih banyak berwisata pada hari-hari libur nasional, terutama yang dari luar daerah.

Produk kerajinan purun dari sisi permintaan pasar wisata hingga kini masih belum mampu memenuhinya, karena terkendala dengan masalah wisatawan yang harus membelinya di luar tempat wisata. Solusi permasalahan ini adalah dengan kegiatan pembuatan gallery di kawasan mangrove yang dijadikan sebagai tempat penjualan produk tersebut terutama di hari libur.



Gambar 2. Gallery tempat penjualan produk purun di kawasan wisata mangrove

Masalah lain yang dihadapi oleh pengrajin purun adalah kurangnya tenaga kerja karena jumlah anggota kelompok hanya 10 orang dan mereka adalah ibu rumah tangga dengan kesibukannya mengurus keluarga. Sehingga untuk memenuhi permintaan pasar dalam skala besar membutuhkan waktu yang lama padahal terkadang konsumen menginginkan cepat.

Terkait peluang pengembangan produk dan desain, masyarakat masih belajar ke beberapa daerah pengrajin purun dan mengikuti pelatihan yang difasilitasi oleh Pertamina. Baru-baru ini pengrajin belajar mengkombinasikan purun dengan bahan kulit untuk pengembangan produk tas.

Diharapkan sebagai solusi masalah yang dihadapi adalah adanya inisiatif dari berbagai pihak baik masyarakat maupun pemerintah setempat. Kerajinan purun perlu terus dikembangkan sehingga bisa meningkatkan penghasilan masyarakat setempat khususnya para pengrajin. Produk-produk yang dihasilkan harus lebih beragam, dengan menampilkan kerajinan yang indah, kaya warna, banyak model dan ukuran, dan harga yang terjangkau serta bersaing dengan produk sejenis atau substitusi. Produk kerajinan purun, diharapkan dapat menarik parawisatawan pecinta produk kreatif untuk berkunjung ke Desa Lubuk Kertang khususnya yang berwisata ke kawasan hutan mangrove. Kerajinan purun adalah kerajinan yang *ecofriendly* merupakan salah satu kerajinan yang mulai dilirik wisatawan khususnya yang dari mancanegara, kedepannya bisa dijadikan menjadi salah satu produk ekspor.

4. Kesimpulan dan Saran

Berbagai produk olahan purun yang dibuat oleh masyarakat pengrajin purun di desa Lubuk Kertang yang bisa dinikmati masyarakat, khususnya yang berwisata ke Hutan Mangrove di Desa Lubuk Kertang. Produk ini perlu dikembangkan baik dari segi variasi olahan produk maupun dari sisi pemasarannya.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Rektor USU atas terselenggaranya kegiatan pengabdian ini yang didanai oleh Hibah Pengabdian pada Masyarakat USU tahun 2019 pada Skim Program Pengembangan Produk Unggulan Daerah (PPPUD).

Referensi

- [1] Hakim, S, S dan G. Margasetha (2017). "Menganyam purun untuk kelestarian gambut" *Bekantan* 5 (2) : 27-29.
- [2] Heyne, K (1987). "*Tumbuhan Berguna Indonesia I*: 358-360". Badan Litbang Kehutanan, Departemen Kehutanan. Jakarta.
- [3] Fatriani. (2010). "Produktivitas dan rendemen anyaman purun danau (*Lepironia mucronata* Rich) di Desa Harusan, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan". *Jurnal Hutan Tropis*. 11 (30) : 56-64. Edisi September 2010.
- [4] D Harsono (2013). "Sifat fisis dan mekanis purun bajang sebagai substitusi purun danau dan purun tikus". *Jurnal Riset Industri Hasil Hutan* 5 (2) : 45-51. Edisi Desember 2013.
- [5] Ahmadi, A. Rahmadi, dan Fatriani (2019). "Produktivitas dan kontribusi pengolahan anyaman purun (*Lepironia Articulata* Domin) terhadap pendapatan masyarakat di Desa Sungai Rutas Kabupaten Tapin". *Jurnal Sylva Scientiae* 2 (2) : 334-342, April 2019.
- [6] Direktorat Jendral Industri kecil dan Menengah. 2006. *Pembinaan dan Pengembangan IKM Kerajinan*. Jakarta.
- [7] Thoah, 2000. *Peran Ilmu Administrasi publik dalam Mewujudkan Tata Keperintahan yang baik*. Makalah Yogyakarta : Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada.